



Deiksis pada Cerpen "Baluembidi" Karya Putra Hidayatullah

Gracia Natalia Maketake¹, Khairunissa Andarenwi Nugroho², Yuwen Nur Khalifah³, Ineke Lulu Septia Rahmadhani⁴, Asep Purwo Yudi Utomo⁵, Rossi Galih Kesuma⁶, Amilia Buana Dewi Islamy⁷

¹⁻⁴ Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁵ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁶ Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷ SD Gaussian Kamil, Indonesia

E-mail: graciamaketake@students.unnes.ac.id, andarenw1@students.unnes.ac.id,
yuwennurkh@students.unnes.ac.id, lulukineke@students.unnes.ac.id, aseppyu@mail.unnes.ac.id,
rossigk@mail.unnes.ac.id, amiliabuana@gmail.com,
*Penulis Korespondensi: aseppyu@mail.unnes.ac.id

Abstract. This study examines the use of deixis in the short story "Baluembidi" by Putra Hidayatullah using a pragmatic approach and descriptive qualitative method. Deixis refers to linguistic expressions whose interpretation depends on the context of utterance, including references to persons, places, and time. This study aims to identify the types of deixis found in the short story "Baluembidi", and analyze the functions of deixis in constructing meaning and narrative context. Data were collected through observation, note-taking, and free participatory techniques, then analyzed using pragmatic identity analysis. The results reveal that the short story contains five types of deixis: person deixis, place deixis, time deixis, discourse deixis, and social deixis. Person deixis is most dominant, appearing in the form of first, second, and third person pronouns in both singular and plural forms. Place deixis is realized through expressions such as "di sana" (over there), "ke sana" (toward there), and "di gunung itu" (in that mount), which not only indicate physical location but also reflect the social and psychological conditions of the characters. Overall, the use of deixis in this short story contributes significantly to the narrative structure, story setting, and the emotional bond between readers and the characters or events portrayed.

Keywords: Analysis; Baluembidi; Deixis; Pragmatics; Short Story.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji penggunaan deiksis dalam cerpen "Baluembidi" karya Putra Hidayatullah dengan menggunakan pendekatan pragmatik dan metode kualitatif deskriptif. Deiksis merupakan bentuk linguistik yang merujuk pada objek, orang, waktu, atau tempat tertentu yang maknanya bergantung pada konteks tuturan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam cerpen "Baluembidi", dan menganalisis fungsi penggunaan deiksis dalam membangun makna dan konteks cerita. Data penelitian berupa kata, kalimat, dan tuturan yang mengandung deiksis, dikumpulkan melalui teknik simak, catat, dan libat bebas cakap, kemudian dianalisis menggunakan teknik padan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen "Baluembidi" mengandung lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Deiksis persona paling dominan ditemukan dalam bentuk pronomina orang pertama, kedua, dan ketiga, baik tunggal maupun jamak. Deiksis tempat diwujudkan melalui ekspresi seperti "di sana", "ke sana", dan "di gunung itu" yang tidak hanya menunjukkan lokasi fisik, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial dan psikologis tokoh. Secara keseluruhan, penggunaan deiksis dalam cerpen ini berkontribusi signifikan terhadap pembangunan struktur naratif, latar cerita, dan kedekatan emosional antara pembaca dengan tokoh maupun peristiwa dalam cerita.

Kata Kunci: Analisis; Baluembidi; Cerpen; Deiksis; Pragmatik.

1. PENDAHULUAN

Dalam kajian bahasa, menurut Yanti 2019 dalam (Saleh et al., 2024) pragmatik merupakan cabang ilmu yang mempelajari makna yang dimaksudkan penutur sehingga interpretasi diperlukan agar maksud yang ditunjukkan dapat diterima dengan baik oleh penerima tuturan, dalam hal ini sebuah tuturan dapat diinterpretasi secara berbeda oleh penerima tuturan karena beberapa faktor perbedaan lokasi, waktu, situasi dan lain lain sehingga sebuah konteks sangat diperlukan dalam sebuah tuturan. Menurut (Devi & Utomo, 2021) pragmatik adalah

studi mengenai maksud penutur, makna kontekstual, bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, dan studi tentang ungkapan jarak hubungan. Dalam (Muadzlin et al., 2025) pragmatik merupakan salah satu bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari arti dari bahasa. Menurut Guntari et al., 2023 dalam (Mubarok et al., 2024) pragmatik mempelajari maksud daripada tuturan dengan bergantung konteks kalimatnya. Sedangkan Lailika dan Utomo, 2020 dalam (Mutia et al., 2022) memberikan pengertian bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang menelaah bagaimana maksud dan tujuan penutur dipahami oleh lawan bicara dengan memperhatikan konteks situasi komunikasi. Sependapat dengan itu, Levinson dalam (Dewi et al., 2024) mengatakan bahwa, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang bagaimana bahasa dan konteks dapat berinteraksi satu sama lain, dan berperan menjadi landasan dalam menentukan cara seseorang dalam menafsirkan atau memahami suatu hal.

Menurut Parker 1986 dalam (Wulandari & Utomo, 2021) pragmatik dapat diartikan sebagai kajian yang menjelaskan tentang seperti apa bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Tarigan 2009 dalam (Lintang et al., 2024) menyoroiti nilai dari studi pragmatik dalam penelitian ini dengan menguraikan bahwa pragmatik adalah analisis yang mengaitkan bahasa dengan situasi, yang terjalin dalam struktur bahasa. Pragmatik mencakup semua elemen makna dan pernyataan yang tidak dijelaskan secara langsung dalam konteks, tetapi punya pengaruh besar dalam memahami kalimat. Menyoroiti nilai dari studi pragmatik dalam penelitian ini dengan menguraikan bahwa pragmatik adalah analisis yang mengaitkan bahasa dengan situasi, yang terjalin dalam struktur bahasa. Pragmatik mencakup semua elemen makna dan pernyataan yang tidak dijelaskan secara langsung dalam konteks, tetapi punya pengaruh besar dalam memahami kalimat.

Dalam studi pragmatik, deiksis dalam bahasa berarti menggunakan kata-kata penunjuk saat kita berkomunikasi sehari-hari, seperti saat berbicara, membaca buku, koran, atau bacaan lainnya. Tetapi, jika dilihat dari segi istilah, deiksis adalah kata yang tidak memiliki makna tetap. Makna deiksis bisa dipahami berdasarkan konteks percakapan. Menurut Purwo B, 2000 dalam (Maarif et al., 2023) suatu kata disebut deiksis apabila maknanya bervariasi atau tergantung pada siapa yang berbicara, waktu, serta lokasi saat istilah tersebut diucapkan. Pemanfaatan deiksis yang tepat dapat membantu pembaca menafsirkan pemikiran yang diberika oleh penulis, sementara deiksis yang kurang jelas menyebabkan pembaca tidak merespons pemikiran yang disampaikan. Sementara Abidin et al, 2019 dalam (Maemunah & Akbar, 2021) mengatakan bahwa deiksis adalah sebuah bentuk bahasa yang berfungsi sebagai petunjuk berupa kata, kalimat, wacana dan lainnya yang bisa berubah bergantung pada

konteksnya. Deiksis terbagi ke dalam dua bentuk tuturan, yakni tuturan lisan dan tulisan, dalam tuturan lisan dapat berupa percakapan formal, santai, dan sebagainya. Sementara dalam tuturan lisan terdapat dalam novel, cerpen, surat, buku dan sebagainya (Nursalim & Alam, 2019). Yule, 2006 dalam (Muhyidin, 2019) menganalisis dan membagi deiksis menjadi 3 klasifikasi, yakni deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu.

Dalam cerita pendek, penggunaan deiksis akan memperlihatkan rujukan kata atau frasa yang berada dalam kelompok deiksis serta kelompok non-deiksis. Pada umumnya, cerita pendek biasanya akan menggamabarkan serangkain kejadian atau peristiwa dalam cerita yang melibatkan latar belakang, yang di sini termasuk ke dalam jenis deiksis mengenai tempat dan waktu. Karakter dalam cerita pendek ini akan mencerminkan deiksis persona. Penggunaan dieksis ruang dan dieksis waktu pada cerpen tidak dapat dipungkiri, karena dalam sebuah cerpen penggunaan ruang dan waktu merupakan hal yang pasti yang disampaikan oleh penulis dengan cara yang berbeda-beda (Maemunah & Akbar, 2021). Menurut Narayuki, 2021 dalam (Maemunah & Akbar, 2021) cerpen merupakan karya naratif fiksi yang biasanya diangkat dari pengalaman hidup seseorang atau gambaran kehidupan tertentu, dituturkan secara singkat dan padat, serta berpusat pada satu tokoh utama. Sedangkan menurut Suryadi dan Agus, 2017 dalam (Maemunah & Akbar, 2021) cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan pemahaman yang jelas mengenai nilai-nilai kehidupan.

Penelitian ini berfokus pada penggunaan dieksis pada karya cerpen yang berjudul “Baluembidi” karya Putra Hidayatullah. Dalam sebuah cerpen penggunaan bahasa tidak dapat dipungkiri termasuk dieksis di dalamnya. Kajian dieksis pada cerpen merupakan analisis penting yang menunjukkan bagaimana bahasa dimanfaatkan untuk mengarahkan fokus pembaca, memperkenalkan tokoh, mengatur alur peristiwa, serta membangun kedekatan emosional antar pembaca dengan karakter atau kejadian yang dituturkan dalam cerita (Zubairi et al., 2024).

Kajian deiksis telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Seperti yang dilakukan oleh (1) (Aditia et al., 2022) yang mengkaji dieksisi dalam naskah drama yang berjudul “Legenda Keong Mas” ini diulas dengan cara deskriptif kualitatif, (2) (Luthfi et al., 2021) yang mengkaji dieksisi dalam cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari, (3) (Mutia et al., 2022) yang mengkaji dieksis dalam cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” karya Tere Liye, (4) (Maemunah & Akbar, 2021) yang meneliti dieksis dalam cerpen “Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai” karya Boy Candra.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai deiksis dalam sastra, terutama pada cerpen, telah dilakukan dengan berbagai objek

yang berbeda. Namun, penelitian yang spesifik tentang deiksis dalam cerpen "Baluembidi" oleh Putra Hidayatullah masih belum ada. Selain itu, penelitian yang telah ada lebih banyak berfokus pada pengelompokan jenis-jenis deiksis dan seberapa sering mereka muncul, sementara analisis mengenai fungsi pragmatis deiksis dalam menciptakan hubungan makna, sudut pandang, dan kedekatan emosional antara narator dan pembaca belum dieksplorasi secara menyeluruh.

Oleh sebab itu, ada ruang dalam penelitian yang menunjang pentingnya studi ini. Studi ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi tipe-tipe deiksis dalam cerpen "Baluembidi", tetapi juga untuk mempelajari bagaimana cara pemakaiannya berperan dalam menyusun narasi dan konteks cerita. Melalui analisis ini, diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan dalam bidang studi pragmatik, terutama dalam konteks analisis deiksis di sastra Indonesia masa kini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menjelaskan berbagai jenis deiksis yang terdapat dalam cerpen "Baluembidi" karya Putra Hidayatullah, dan (2) menganalisis bagaimana deiksis itu berfungsi dalam membangun makna dan konteks cerita. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini bisa memperluas pengetahuan dalam studi pragmatik, terutama yang berhubungan dengan analisis deiksis dalam sastra. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi mahasiswa dan peneliti lain yang ingin mempelajari aspek bahasa dalam karya sastra, serta membantu pembaca mengerti bagaimana unsur bahasa dapat membentuk pemahaman keseluruhan dari cerita.

2. LANDASAN TEORITIS

Teori Pragmatik

Menurut Rahardi, 2003:12 dalam (Kasmawati, 2022) pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang fokus pada bagaimana bahasa terhubung dengan situasi saat berbicara. Pragmatik mempelajari bagaimana cara manusia menggunakan bahasa yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial. Menurut Nabila et al., 2023 dalam (Valencia et al., 2025) penggunaan bahasa dalam komunikasi bertujuan untuk menyampaikan pesan. Selain itu, informasi tentang tujuan dari pesan yang disampaikan oleh orang yang berbicara kepada lawan bicaranya dalam proses komunikasi dipelajari dalam bidang yang disebut pragmatik. Menurut Abdul Chaer dalam (Putri & Utomo, 2021) pragmatik sendiri merupakan ilmu yang mengkaji tentang bagaimana satuan-satuan bahasa itu digunakan dalam pertuturan dalam rangka melaksanakan komunikasi.

Levinson mengatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang belajar tentang hubungan antara bahasa dengan situasi saat berbicara. Situasi berbicara ini sudah disusun dan diatur sedemikian rupa, sehingga tidak bisa dipisahkan dari cara bahasanya. Pragmatik adalah studi umum tentang bagaimana konteks dapat memengaruhi cara orang memahami kalimat. Pragmatik sebagai kajian tentang struktur luar bahasa melihat berbagai cara penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Situasi nyata yang dimaksud menganggap sebuah ucapan sebagai hasil dari tindakan berbicara yang jelas dengan konteks bahasa dan konteks di luar bahasa, yang digunakan untuk menyampaikan maksud yang tersembunyi di balik ucapan Tri sulisty, 2003 dalam (Panggalo, 2022). Menurut (Rahayu et al., 2025) pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bagaimana konteks memengaruhi interpretasi makna. Pragmatik melihat bahasa sebagai tindakan, sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu dalam interaksi sosial. Ia mempertimbangkan faktor-faktor seperti siapa yang berbicara, kepada siapa mereka berbicara, di mana percakapan terjadi, apa yang telah dikatakan sebelumnya, dan apa tujuan dari percakapan tersebut. Menurut Nabila & Fatmawati, 2022 dalam (Fadilah et al., 2024) konteks dan pragmatik tidak dapat dipisahkan, karena makna dalam pragmatik dapat dipahami jika konteks juga diketahui. Di sisi lain, menurut (Melani & Utomo, 2022) pragmatik berkaitan dengan makna dalam konteks untuk memungkinkan analisis dari berbagai sudut pandang (pembicara, analisis, dll).

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dengan tuturan (V. A. Damayanti et al., 2022). Pragmatik adalah kajian bahasa yang melihat bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi dan bagaimana hubungan antar pembicara. Selain itu, pragmatik juga membahas tentang apa yang dimaksud dengan suatu pernyataan serta bagaimana makna bisa berbeda-beda. Dalam pragmatik, kita juga belajar tentang kemampuan orang dalam menggunakan bahasa. Terakhir, pragmatik membahas tentang hal-hal seperti deiksis, implikatur, asumsi yang tidak terucapkan atau pranggapan, tindak tutur, dan bagian-bagian struktur dalam sebuah wacana (Kandam et al., 2024). Afham & Utomo, 2021 dalam (Luqyana et al., 2022) pragmatik adalah ilmu bahasa yang berkaitan dengan situasi tertentu.

Teori Deiksis

Menurut Yule, 2014:13 dalam (Yaqin et al., 2023) deiksis termasuk dalam kajian pragmatik dan merupakan istilah teknis yang berasal dari bahasa Yunani deiktikos, yang artinya 'penunjukan' melalui bahasa. Linguistik yang digunakan untuk menyelesaikan 'penunjukan' dikenal sebagai ungkapan deiksis, artinya deiksis merupakan bentuk linguistik yang 'menunjuk' pada objek dalam suatu konteks secara tiba-tiba, sehingga untuk penafsiran

deiksis bergantung pada penutur dan pendengar dalam satu konteks yang sama. Deiksis penunjuk mengindikasikan suatu hal melalui ungkapan yang tak terpisahkan dari maksud yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra komunikasinya. Sebaliknya, mitra tutur juga perlu memahami arti dari apa yang disampaikan oleh penutur. Karena itu, untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya dapat dipahami dengan baik, pemahaman tentang deiksis dan penerapannya yang tepat menjadi salah satu alternatif yang relevan. Kata dapat dikategorikan sebagai deiksis apabila referensinya berubah, bergantung pada pembicara dan waktu serta situasi di mana kata itu diucapkan.

Dalam konteks deiksis, yang diperhatikan adalah komponen yang referennya dapat ditentukan dengan melihat identitas pembicara serta waktu dan tempat di mana ucapan tersebut diungkapkan. Deiksis dapat dibedakan menjadi 5 macam, deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial Nababan, 1987 dalam (R. Damayanti, 2015) deiksis persona adalah kata-kata yang merujuk atau digunakan untuk menunjuk orang dalam tuturan. Mazuqi, 2016 dalam (Santi & Utami, 2024) berpendapat bahwa deiksis persona memiliki tiga jenis bentuk, deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga. Deiksis tempat mengacu pada dimana kejadian dalam cerpen berlangsung atau tempat dimana terjadinya peristiwa tutur. Deiksis waktu dapat diartikan sebagai ungkapan yang menunjukkan jarak antara saat tuturan berlangsung dengan waktu yang dirujuk oleh pembicara Muzaqi 2016 dalam (Santi & Utami, 2024).

Pratiwi dan Utomo 2021 dalam (Luthfi et al., 2021) mengatakan bahwa deiksis wacana adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan deiksis yang berkaitan dengan bagian tertentu dari wacana yang sedang dibahas atau dijelaskan. Deiksis sosial berkaitan dengan unsur-unsur dalam kalimat yang menggambarkan kondisi atau realitas tertentu dengan memerhatikan situasi sosial antara pembicara dan lawan bicara saat peristiwa tutur berlangsung. Penggunaan deiksis sosial mencerminkan perbedaan dalam tingkatan atau status sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan jabatan.

Teori Sastra

Salah satu cabang seni yang mengalami proses pertumbuhan sejalan dengan perputaran waktu dan perkembangan pikiran masyarakat adalah sastra, demikian juga sastra di Indonesia yang terus berkembang sesuai kemajuan zaman. Sebagai sebuah produk (sastrawan) yang lahir dengan fenomena-fenomena dalam masyarakat, karya sastra tidak hanya sebuah bahasa untuk mengaplikasikan namun juga menjadi suatu pernyataan kompleks dan luas tentang penulis kepada pembaca. Sastra merupakan kegiatan kreatif yang memiliki ciri khas dan sistematikanya tersendiri. Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis dan tercetak. Karya sastra

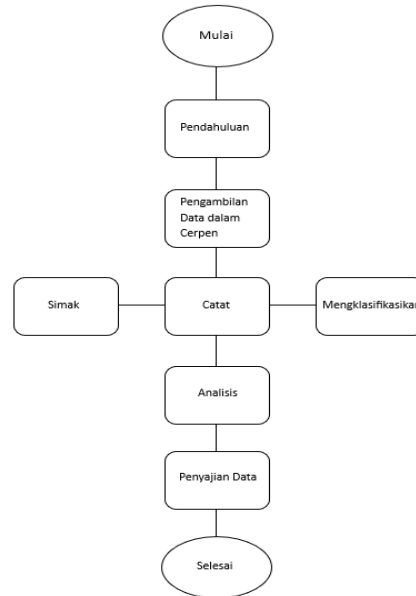
lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampaiannya. Karya sastra atau fiksi, mampu menceritakan berbagai masalah kejadian yang ada pada kehidupan masyarakat dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksi dengan diri sendiri, interaksi dengan keluarga, interaksi dengan tetangga, bahkan interaksi dengan Tuhan.

Karya sastra fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi penulis terhadap lingkungan dan kehidupannya, walau hanya khayalan dan tidak nyata namun karya sastra fiksi dianggap memiliki nilai sastra (Hasmi, 2022). Narayuki 2020 dalam (Maemunah & Akbar, 2021) berpendapat bahwa cerpen adalah karya naratif rekaan atau fiksi yang terinspirasi dari kehidupan seseorang atau pengalaman hidup tertentu, disajikan secara singkat dan padat, serta memusatkan perhatian pada satu tokoh utama. Menurut Nurgiyantoro 2015:10 dalam (Khulsum et al., 2018) cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra populer dan sering disingkat cerpen. Cerpen memuat sebuah cerita yang berpusat pada satu peristiwa pokok, dan ada pula peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok. Cerpen adalah cerita yang pendek namun seberapa ukuran panjang pendek nya tidak ada aturan, tidak ada kesepakatan di antara pengarang dan para ahli.

Cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa, karya imajinasi tingkat tinggi yang bukan hanya berisi cerita khayalan kosong tanpa makna, namun sebuah cerita yang dirangkai dengan gaya bahasa dengan berlatar kehidupan sosial masyarakat. Melalui cerpen budaya suatu daerah dapat dikenal masyarakat luas, ini nartinya cerpen dapat dijadikan sebagai alat pelestarian budaya (Nufus et al., 2022). Cerpen adalah karya sastra yang berwujud karangan prosa dan memberi banyak manfaat kepada pembaca (Fitonis et al., 2022).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data terdapat pada diagram alir pengumpulan data berikut. Dalam kajian ini, langkah-langkah terencana diambil dalam pengumpulan informasi untuk memastikan hasil yang diperoleh lebih akurat dan sistematis. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam pengumpulan informasi yang sesuai dengan sasaran kajian. Guna memperjelas alur kegiatan tersebut, berikut disajikan diagram alir yang menggambarkan keseluruhan langkah-langkah pengumpulan data.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian.

Pada penelitian ini penulis menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoritis yang berupa analisis pragmatis dan pendekatan metodologis deskriptif kualitatif. Ikhwan 2021 dalam (Aditia et al., 2022) menyatakan bahwa pendekatan pragmatis adalah pendekatan yang memusatkan perhatian pada dampak, pengaruh, atau efek yang ditimbulkan oleh sebuah karya sastra terhadap pembacanya. Dengan kata lain, pendekatan ini tidak terlalu fokus pada struktur karya itu sendiri (objektif) atau maksud penulis (ekspresif), melainkan pada bagaimana karya sastra diterima, dihayati, dan mampu menggugah perasaan, pikiran, atau bahkan tindakan pembaca. Sementara itu pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menyajikan temuan dalam bentuk uraian deskriptif, disertai dengan sumber data serta berbagai elemen pendukung selama proses penelitian (Luthfi et al., 2021). Menurut Moleong, 2002:6 dalam (Masroi & Utomo, 2020) tujuan dari metode ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati sehingga dapat mendeskripsikan secara detail jenis-jenis deiksis.

Data pada penelitian ini berupa teks pada cerpen “Baluembidi” karya Putra Hidayatullah. Adapun data yang dikaji adalah kata, kalimat, dan tuturan yang terdapat penggunaan deiksis. Penelitian ini menggunakan tiga teknik untuk mengumpulkan data yaitu teknik simak, catat, libat bebas cakap. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode analisis data padan, menurut Sudaryanto, 2001: 13 dalam (Sagita & Setiawan, 2019) teknik padan merupakan teknik analisis yang alat penentunya berada di luar bahasa dan tidak menjadi

bagian dari bahasa itu sendiri. Teknik padan, yaitu teknik yang mengidentifikasi kebahasaan berdasarkan respon mitra tutur (Lailika & Utomo, 2020). Teknik padan yang digunakan adalah teknik padan pragmatik yang alat penentunya merupakan penutur dan mitra tutur. Untuk mempelajari cerita pendek, peneliti melihat keseluruhan teks dan menuliskan kata, kalimat, atau bagian ujaran yang ada hubungannya dengan di mana atau kapan sesuatu itu terjadi. Data tersebut kemudian diperiksa dengan menggunakan metode yang mendeskripsikan makna kata dan frasa dalam cerita melalui tahap mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan berbagai jenis deiksis dalam cerita. Tujuan analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana cerpen "Baluembidi" karya Putra Hidayatullah menggunakan deiksis dalam bentuk dan penggunaannya. Keabsahan data dinyatakan melalui pemilihan sumber data yang cukup, validasi data dan mengaitkan dengan penelitian terdahulu.

Hasil analisis nantinya akan disajikan dalam format deskriptif naratif. Penyajian ini bersifat formal informal karena fokus penelitian tidak tertuju pada aspek kuantitatif namun pada analisis deiksis dalam penggunaannya. Tabel atau bagan dimanfaatkan untuk memperjelas pemahaman frekuensi atau sebaran jenis deiksis yang muncul dalam cerpen. Dengan demikian, peneliti dapat menjelaskan temuan secara deskriptif, sehingga pembaca dapat memahami makna data secara kontekstual. Dalam penelitian ini, perhatian utama diarahkan pada 5 tipe deiksis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Analisis ini bertujuan untuk mengamati bentuk dan fungsi masing-masing deiksis dalam cerpen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terhadap teks cerpen "Baluembidi" karya Putra Hidayatullah menunjukkan bahwa terdapat lima jenis deiksis yaitu, deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Deiksis persona adalah deiksis paling dominan ditemukan dalam bentuk pronomina orang pertama, kedua, dan ketiga, baik tunggal maupun jamak. Deiksis tempat diwujudkan melalui ekspresi seperti "di sana", "ke sana", dan "di gunung itu" yang tidak hanya menunjukkan lokasi fisik, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial dan psikologis tokoh. Deiksis waktu dalam cerpen ini hadir dalam empat pola rujukan ke masa lampau jauh, masa lampau dekat, waktu kini dalam narasi dan waktu berulang/urutan. Deiksis wacana merujuk pada penggunaan ungkapan yang merujuk pada bagian tertentu dari wacana atau teks itu sendiri, contohnya seperti -nya, ini, itu yang merujuk pada bagian dalam wacana atau teks, serta muncul juga deiksis sosial dalam cerpen tersebut yang berfungsi menunjukkan posisi sosial, fungsi dan hubungan antar tokoh.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang berjudul "Penggunaan Deiksis pada Cerpen Pemilik Dua Belas Bintang karya Iin Farliani (Kajian Pragmatik)" oleh (Fadilla & Rohanda, 2025) yang menghasilkan bahwa ditemukan lima jenis deiksis. Pertama, deiksis persona I dengan bentuk; aku, ku-, -ku, kami, kita, deiksis persona II dengan bentuk kalian, dan deiksis persona III dengan bentuk dia, dan mereka. Kedua, deiksis tempat berbentuk di sana, di situ, di belakang, di luar, di pojok, ke bawah, ke dalam, ke depan, ke sudut. Ketiga, deiksis waktu yaitu masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang berbentuk besok, dulu, lalu, ini, itu, tadi, dan sekarang. Keempat, deiksis sosial berbentuk Abah, bibi, dan paman. Kelima, deiksis wacana tersusun dari anafora dan katafora, dengan bentuk -nya. Dari kelima deiksis yang terdapat dalam cerpen Pemilik Dua Belas Bintang karya Iin Farliani, deiksis persona yang paling banyak digunakan.

Analisis deiksis dilakukan untuk mengetahui rujukan bahasa, konteks situasi tuturan, relasi antar tokoh dan jenis-jenis deiksis.

Tabel 1. Analisis Deiksis.

No	Bentuk Deiksis	Jumlah
1	Deiksis Persona	26
2	Deiksis Tempat	12
3	Deiksis Waktu	10
4	Deiksis Wacana	36
5	Deiksis Sosial	8
	Jumlah	92

Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan kata ganti pronomina yang rujukannya dapat berubah bergantung siapa yang berbicara, siapa pendengarnya, dan konteks situasi pertuturan. Menurut Levinson dalam (Maulidiyah & Huda, 2024) deiksis persona adalah deiksis yang menunjuk pada orang atau pihak yang terlibat dalam suatu tuturan, yang mencakup persona pertama (penutur), persona kedua (mitra tutur), dan persona ketiga (pihak yang dituturkan) (Auliya et al., 2024). Dalam kajian linguistik, deiksis persona diwujudkan melalui penggunaan pronomina persona, baik berupa kata ganti orang maupun afiks yang melekat pada kata tertentu.

Cerpen "Baluembidi" karya Putra Hidayatullah adalah salah satu karya sastra Indonesia yang mengandung banyak penggunaan deiksis persona, baik persona tunggal maupun persona jamak.

Data 1 (Persona Tunggal)

Konteks : Percakapan ini muncul saat Banta dan Dek Gam sedang memancing di sungai dekat jembatan tua yang dipercaya angker dan dihuni makhluk bernama Baluembidi. Banta merasa takut karena sejak kecil ia sering mendengar cerita bahwa Baluembidi adalah makhluk jahat yang bisa menyeret manusia ke sungai. Namun, Dek Gam justru tidak percaya pada cerita itu. Ketika Banta berkata mungkin ikan-ikan besar di sungai adalah “ikan jelmaan”.

“Tidak, *aku* sudah memakannya. Tidak ada apa-apa. Ikan itu besar-besar karena tak ada lagi orang yang pergi memancing, Banta.” Pada kutipan tersebut terdapat bentuk deiksis persona “aku” yang merujuk pada Dek Gam yang sedang berbicara dan merupakan deiksis persona orang pertama. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Deiksis Pada Cerpen ‘Mayat’ Karya Putu Wijaya” oleh (Goziyah & Tondy, 2021) di mana kata “aku” sebagai deiksis persona pertama tunggal mengacu pada penutur dalam peristiwa berbahasa, sebagaimana dokumen secara eksplisit menyebutkan bahwa kata “aku” merupakan salah satu wujud deiksis persona pertama tunggal.

Dalam penelitian yang berjudul “Deiksis Persona, Deiksis Tempat, Deiksis Waktu dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN” oleh (Yunus & Djou, 2020) yang menjelaskan bahwasannya pemanfaatan deiksis persona tidak dapat dilakukan secara langsung tanpa pertimbangan, tetapi harus memperhatikan aspek perbedaan usia dan juga latar belakang sosial yang ada antara penutur dengan mitra tutur.

Data 2 (Persona Tunggal)

Konteks : Ketika Dek Gam mengajak Banta pergi memancing di sungai dekat jembatan tua. Saat itu Dek Gam sedang meyakinkan Banta supaya ikut memancing meskipun tempat tersebut dianggap angker oleh warga karena dikaitkan dengan Baluembidi. Melalui ucapan itu, Dek Gam ingin menunjukkan bahwa sungai tersebut sebenarnya memiliki banyak ikan besar dan hasil pancingannya sangat bagus. Ia membanggakan hasil tangkapannya untuk menarik minat Banta sekaligus membuktikan bahwa sungai itu tidak semenakutkan cerita orang-orang.

“Ikan disana besar-besar, kemarin *aku* dapat seekor ikan sebesar paha ayah*ku*.” Pada kutipan teks tersebut terdapat bentuk deiksis persona kata ganti orang pertama yang berupa “aku” dan “-ku” yang merujuk pada sang pembicara (Dek Gam) kepada Banta. Kata “aku” dan “-ku” berfungsi sebagai subjek pengganti orang pertama dan berkategori sebagai oragn pertama tunggal.

Analisis pada data 2 sejalan dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Analisis Deiksis dan Tindak Tutur dalam Cerpen Seribu Kunang-Kunang di Manhattan karya Umar

Kayam” oleh (Makhmoedah et al., 2025). Kata “aku” dan sufiks “-ku” sebagai deiksis persona pertama tunggal yang mengacu pada penutur berdasarkan konteks tuturan, dengan kelebihan bahwa analisis tersebut membedakan fungsi gramatikal keduanya secara lebih rinci dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

Data 3 (Persona Jamak)

Konteks : Berkonteks pada keadaan kampung yang sedang tidak aman karena kedatangan para tentara/kelompok bersenjata dari luar kampung. Secara harfiah, “mencari burung” berarti berburu burung di hutan, tetapi kalimat selanjutnya menunjukkan bahwa tujuan mereka bukan hanya berburu. “Mencari gadis-gadis kampung” mengandung makna bahwa para lelaki bersenjata itu juga mengincar perempuan-perempuan desa, sehingga warga merasa takut dan resah.

“*Mereka* tak cuma mencari burung, burung-burung mereka juga mencari gadis-gadis kampung.” Pada kutipan data tersebut terdapat bentuk deiksis persona orang ketiga, karena yang menuturkan kalimat tersebut bukan bagian dari orang yang berbicara ataupun pendengar, dalam kutipan tersebut merujuk pada Komandan yang sedang berbicara kepada anak buahnya. Mencerminkan pula relasi kuasa antara Komandan dengan kelompok yang dirujuk oleh kata “mereka”. Temuan pada data 3 sejalan dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Analisis Deiksis Persona dalam Teks Berita Demonstrasi Tuntutan 17+8 Tahun 2025” oleh (Marwanti & Hermawan, 2025) saat kata “mereka” sebagai deiksis persona ketiga jamak yang mengacu pada pihak yang dibicarakan dan tidak terlibat langsung dalam peristiwa tutur, sebagaimana dokumen menjelaskan bahwa deiksis orang ketiga jamak berfungsi untuk menandai jarak referensial antara penutur dan pihak yang diberitakan atau dibicarakan, serta menempatkan subjek tertentu sebagai objek pembicaraan.

Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Representatif pada Video Tips Public Speaking dalam Kanal YouTube Sherly Annavita Rahmi” oleh (Prakoso et al., 2025) juga membahas tentang konteks pada tuturan, perbedaan yang menonjol antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek yang dikaji yang mana pada penelitian tersebut mengkaji tindak tutur pada video tips yang langsung dituturkan oleh penutur, sedangkan penelitian yang penulis tulis disini fokus mengkaji deiksis pada tuturan tokoh cerpen.

Data 4 (Persona Jamak)

Konteks : Berkonteks ketika Dek Gam membicarakan Komandan yang nyaris tenggelam karena tak bisa berenang. Kalimat ini diucapkan dengan nada sinis dan penuh kebencian, sehingga menunjukkan bahwa Dek Gam sebenarnya mengharapkan Komandan mati karena sikapnya yang semena-mena kepada warga desa termasuk ayah Dek Gam.

“Sayang sekali, *ia* tak jadi mati.” Berdasarkan kutipan diatas, kata “*ia*” merupakan deiksis persona kata ganti orang ketiga tunggal. “*Ia*” disini merujuk pada Komandan yang merupakan orang diluar percakapan atau orang sedang dibicarakan dalam percakapan antara Dek Gam dan Banta.

Temuan diatas sejalan dengan penelitian terdahulu dengan judul “Analisis Deiksis Persona dalam Novel ‘Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck’ Karya Hamka” oleh (Zafirah et al., 2024) yakni dalam hal identifikasi kata “*ia*” sebagai deiksis persona ketiga tunggal yang mengacu pada orang yang berada di luar peristiwa tutur, sebagaimana dokumen secara eksplisit menyatakan bahwa persona ketiga merupakan kategorisasi rujukan kepada orang atau benda yang bukan pembicara dan bukan pendengar. Sejalan pula dengan penelitian yang berjudul “Deiksis dalam Film Bumi dan Manusia Karya Hanung Bramantyo” oleh (Laila et al., 2022) yang menyebutkan bahwa deiksis “*dia*” ditujukan kepada individu yang bukan penutur dan juga bukan mitra tutur.

Deiksis Tempat

Deiksis tempat (spatial deixis) merupakan bentuk deiksis yang mengacu pada lokasi atau posisi suatu objek, peristiwa, atau keadaan yang ditentukan berdasarkan sudut pandang penutur dalam suatu situasi tutur. Menurut Stephen C. Levinson dalam (Maulidiyah & Huda, 2024), deiksis tempat berkaitan dengan penggunaan ungkapan linguistik yang menunjuk lokasi relatif terhadap penutur, seperti “di sini”, “di sana”, “ke situ”, dan sebagainya. Deiksis tempat digunakan untuk menunjukkan lokasi berdasarkan jarak dari penutur, baik yang bersifat dekat maupun jauh.

Dalam cerpen “Baluembidi” karya Putra Hidayatullah, ditemukan beberapa penggunaan deiksis tempat yang memperlihatkan relasi ruang antara penutur, mitra tutur, dan objek yang dibicarakan. Penggunaan ini tidak hanya menunjukkan lokasi secara fisik, tetapi juga memperkuat suasana dan konteks cerita.

Data 1

Konteks : Dek Gam meyakinkan Banta bahwa ikan lele di sungai yang mereka tuju berukuran besar-besar, dan ia membujuk Banta untuk tidak balik ke rumah karena kalau sudah malam mereka tidak akan diizinkan keluar lagi. Kolonel telah memberlakukan jam malam.

"Ikan *di sana* besar-besar." Dalam kutipan ini terdapat istilah deiksis tempat "di sana". Istilah ini menunjukkan lokasi yang jauh dari pembicara (Dek Gam) dan juga dari pendengar (Banta). Penggunaan "di sana" termasuk dalam deiksis distal karena menunjuk pada tempat yang tidak dekat dengan pembicara saat percakapan terjadi. Arti lokasi dalam kutipan ini

tergantung pada konteks cerita, yaitu merujuk pada suatu area perairan tertentu yang digunakan untuk menangkap ikan.

Temuan di atas sejalan dengan penelitian terdahulu berjudul "Analisis Deiksis dalam Cerpen Sepotong Hati yang Baru Karya Tere Liye" oleh (Sagaravil, 2024) yang menyatakan bahwa bentuk "di sana" yang menjelaskan bahwa istilah "di sana" adalah contoh deiksis tempat karena menunjuk pada tempat yang tidak dekat dengan pembicara dan artinya tergantung pada situasi pembicaraan

Data 2

Konteks : Banta bercerita jika ibunya mengatakan di sungai yang Dek Gam katakan banyak sekali Baluembidi atau makhluk halus, namun Dek Gam meyakinkan Banta dengan berkata bahwa ia pernah kesana dan tidak ada Baluembidi.

"Tapi aku sering *ke sana*, tidak ada Baluembidi." Frasa "ke sana" dalam kutipan tersebut adalah contoh deiksis tempat yang menunjukkan tujuan menuju lokasi yang jauh dari orang yang berbicara. Deiksis ini menunjukkan bahwa lokasi yang dibicarakan tidak berada di dekat pembicara, tetapi di tempat lain yang sudah sama-sama diketahui oleh pembicara dan lawan bicaranya. Penggunaan frasa ini membuat konteks situasional dalam cerita menjadi lebih kuat, terutama berkaitan dengan perubahan keadaan lingkungan atau kebiasaan masyarakat.

Temuan di atas sejalan dengan penelitian terdahulu berjudul "Deiksis Persona dan Tempat dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Angga Dwimas Sasongko" oleh (Putra & Palupi, 2022) yang menjelaskan bahwa bentuk "ke sana" merupakan deiksis tempat yang mengacu pada arah menuju lokasi tertentu berdasarkan konteks penutur.

Data 3

Konteks : Gunung Reutoh yang sedang diceritakan oleh tokoh Banta merupakan gunung yang terlihat dari kampung Banta, gunung itu menjulang tegak dan mencuri perhatian banyak orang. Ibu Banta mengatakan pada Banta bahwa di sana banyak hantu meskipun sebenarnya hantu yang dimaksud ibu Banta adalah komandan dan pasukannya yang menyusahkan penduduk.

"*Di gunung itu* hantu-hantu beranak pinak." Ungkapan "di gunung itu" adalah sebuah cara untuk menunjukkan tempat yang mengacu pada suatu lokasi tertentu yang berada jauh dari orang yang sedang berbicara. Kata "itu" berfungsi untuk menunjukkan jarak, baik yang terlihat maupun yang terasa. Dalam konteks cerita, cara menunjuk ini menunjukkan adanya perbedaan perasaan dan juga keadaan sosial yang berbeda di tempat itu.

Temuan di atas sejalan dengan penelitian terdahulu berjudul “Analisis Deiksis dalam Cerpen Sepotong Hati yang Baru Karya Tere Liye” (Sagaravil, 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan penunjuk tempat seperti “itu” termasuk deiksis tempat distal karena merujuk pada lokasi di luar jangkauan penutur dan dipahami berdasarkan konteks tuturan.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis tempat dalam cerpen “Baluembidi” tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk lokasi, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun latar dan suasana cerita. Deiksis seperti “di sana”, “ke sana”, dan “di gunung itu” memperlihatkan adanya perbedaan jarak dan perspektif ruang antara tokoh-tokoh dalam cerita. Secara lebih mendalam, penggunaan deiksis tempat ini juga menunjukkan adanya hubungan antara bahasa dan konteks sosial. Lokasi yang dirujuk melalui deiksis sering kali berkaitan dengan kondisi tertentu, seperti perubahan situasi keamanan atau kebiasaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan kajian pragmatik yang menekankan bahwa makna bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya. Temuan ini memperkuat pendapat bahwa deiksis merupakan unsur penting dalam analisis wacana, karena mampu mengungkap hubungan antara bahasa, penutur, dan lingkungan sosialnya. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis penggunaan deiksis tempat dalam cerpen “Baluembidi” yang menunjukkan bahwa referensi tempat tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial dan psikologis tokoh dalam cerita tersebut.

Deiksis Waktu

Deiksis waktu merujuk pada jarak waktu yang dimaksudkan oleh penutur maupun mitra tutur dalam peristiwa berbahasa Listyarini & Nafarin, 2020 dalam (Dewi et al., 2024). Deiksis waktu digunakan untuk menunjukkan titik atau rentang waktu terjadinya peristiwa (Situmorang et al., 2026).

Data 1

Konteks : Tokoh Banta sedang menceritakan kepada Dek Gam bahwa sebelum komandan datang ke kampungnya ia dan teman-temannya sering berenang di sungai yang sedang mereka datangi.

"*Dulu* aku dan teman-teman juga berenang." Kata *dulu* menandai waktu lampau yang tidak spesifik dan sepenuhnya bergantung pada konteks tokoh Banta yang sedang menceritakan kebiasaannya sebelum datangnya tokoh Komandan yang telah membuat peraturan jam malam hingga mengatur seluruh kegiatan di kampungnya (pendudukan militer).

Hal tersebut sejalan dengan temuan (Aditia et al., 2022) dalam penelitian yang berjudul "Penggunaan Ragam Deiksis Pada Naskah Drama Yang Berjudul Legenda Keong Mas" bahwa deiksis waktu merupakan sebuah kata yang menggambarkan bentuk waktu yang dimaksud

oleh penutur dalam sebuah kejadian atau peristiwa berbahasa dan penggunaan kata "dahulu kala" menjelaskan bahwa cerita tersebut terjadi pada masa lalu atau masa lampau. Sehingga, kalimat tersebut menggunakan deiksis waktu.

Data 2

Konteks : Frasa ini diucapkan ibu Banta dalam bagian cerita mitos Baluembidi, ia mengatakan ini untuk menakuti Banta agar ia tidak nekat berenang di sungai.

"*Sepuluh tahun yang lalu*, ada anak laki-laki tenggelam" Frasa sepuluh tahun lalu merupakan bentuk deiksis waktu yang lebih spesifik karena menyatakan hitungan waktu yang lebih jelas. Namun perhitungan sepuluh tahun lalu ini juga bergantung pada konteks kapan tuturan tersebut berlangsung..

Analisis ini sejalan dengan temuan (Luthfi et al., 2021) dalam penelitian yang berjudul "Deiksis dalam Cerpen Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa dalam tata bahasa, deiksis dikenal juga sebagai adverbial waktu, yaitu kapan terjadinya pengungkapan kepada jarak waktu atau kapan saat suatu tuturan tersebut terjadi, atau lebih singkatnya saat seorang penutur melakukan ujaran.

Data 3

Konteks : Dek Gam mencoba meyakinkan Banta untuk ikut memancing, Dek Gam juga mengatakan bahwa ia mendapat ikan yang sangat besar ketika memancing di sungai

"*Kemarin*, aku dapat ikan sebesar paha ayahku." Kata kemarin merujuk pada deiksis waktu jangka pendek karena merujuk ke satu hari sebekum tuturan. Acuannya adalah hari saat tuturan tersebut diucapkan oleh Dek Gam yang mencoba meyakinkan Banta agar ikut memancing, tuturan ini diucapkan di tepi sungai. Dalam hal ini Dek Gam juga menambah gambaran ikan yang didapatnya cukup besar tujuannya untuk semakin meyakinkan Banta.

ini sejalan dengan penelitian (Laila et al., 2022) dengan judul "Deiksis dalam Film Bumi dan Manusia Karya Hanung Bramantyo" ditemukan bahwa deiksis waktu terbagi dalam waktu lampau (minggu lalu, kemarin, dll), waktu sekarang (hari ini, di hari bahagia ini, dll), dan waktu yang akan datang (besok siang, bulan depan, dll).

Deiksis Wacana

Deiksis wacana digunakan sebagai penanda atau pengacu pada segmen tertentu dalam wacana, baik dalam bentuk teks maupun lisan (Dewi et al., 2024).

Data 1

Konteks : Tokoh utama cerpen dan temannya, Dek Gam, sedang bermain di pinggir sungai, sebagaimana khasnya anak kecil ia mengenakan celana sampai melorot dan tidak dibenarkan, sampai belahan pantatnya bisa terlihat.

“celana pendeknya melorot, belahan pantatnya kelihatan”. Kata hubung -nya dalam kata pendeknya merupakan deiksis wacana katafora yang digunakan tokoh utama cerpen “Baluembidi” untuk merujuk pada celana pendek yang digunakan oleh Dek Gam.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Aditia et al., 2022) dengan judul “Penggunaan Ragam Deiksis Pada Naskah Drama yang Berjudul "Legenda Keong Mas” bahwa ditemukan deiksis wacana katafora yang bermaksud merujuk pada objek yang sudah disebutkan sebelumnya.

Data 2

Konteks : Ketika tokoh utama sedang tertidur, kemudian ia bermimpi tentang komandan yang sedang melecehkan ibunya, ibunya mencoba menolak dengan cara berteriak, kemudian bersamaan dengan teriakan tersebut muncul gelegar halilintar yang membangunkan tokoh utama.

”dan jeritan *itu* datang bersamaan dengan gelegar halilintar yang membuatku terjaga” kata itu merujuk pada deiksis wacana yang mengacu pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Acuannya adalah pada jeritan ibu tokoh utama ketika komandan mencoba melecehkan ibunya di dalam mimpinya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Luthfi et al., 2021) dengan judul “Deiksis dalam Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari Sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia” bahwa ditemukan deiksis wacana yang menjelaskan tentang adanya faktor yang mengarah pada bagian tertentu dalam sebuah wacana yang dikembangkan.

Deiksis Sosial

Deiksis sosial mengacu pada bagian kalimat yang mengungkap realitas tertentu mengenai konteks sosial di mana tindak tutur berlangsung berkaitan erat dengan deiksis sosial (Avida, 2025) Sedangkan (Situmorang et al., 2026) mengatakan bahwa deiksis sosial berhubungan erat dengan cara menandai atau menunjukkan relasi sosial, kedudukan, serta peran yang ada di antara para tokoh atau peserta tutur dalam suatu peristiwa komunikasi. Deiksis sosial biasanya digunakan untuk merujuk pada perbedaan dalam konteks sosial.

Penggunaan deiksis ini biasanya ditandai dengan penggunaan kata-kata yang lebih sopan seperti sapaan, gelar, dan tata krama.

Data 1

Konteks : Tokoh utama dengan Dek Gam sedang bermain di pinggir sungai, sambil berjalan menyusuri sungai Dek Gam merangkul sepotong bambu kering yang digunakan untuk bermain dan menggali tanah

“*Dek Gam* merangkul sepotong bambu kering sebesar ibu jari” pada kalimat tersebut, terdapat frasa ‘Dek Gam’ yang digunakan oleh tokoh utama untuk menyebut teman sepermainannya. Frasa ‘Dek Gam’ sendiri merupakan nama panggilan bagi anak laki-laki di Aceh.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Gusar et al., 2026) yang berjudul “Analisis Deiksis dalam Cerpen “Suatu Malam, Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi” bahwa Deiksis ini mengungkapkan posisi, status, serta hubungan seseorang di masyarakat melalui pemilihan kata, cara menyapa, gelar, ungkapan hormat, atau ragam bahasa tertentu.

Data 2

Konteks : Tokoh utama melihat kerbau Macut yang hendak terbawa arus, tadinya ia ingin memberi tahu Macut bahwa kerbaunya hampir tenggelam, tetapi di tahan oleh Dek Gam, karena mereka sudah dekat dengan tempat ikan gabus yang besar-besar, jika pulang dulu, matahari akan terbenam dan mereka tidak akan bisa keluar lagi sampai keesokan harinya karena komandan telah menetapkan jam malam.

“*komandan* telah mengumumkan jam malam”. Kata ‘Komandan’ pada kalimat tersebut mengacu pada kepala atau pimpinan suatu pasukan, baik dalam konteks militer maupun kepolisian. Dalam cerpen kata ‘komandan’ mengacu pada seseorang yang menjadi pemimpin, seseorang yang ditakuti dan memegang kendali atas kampung tokoh utama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Luthfi et al., 2021) yang berjudul “Deiksis dalam Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia” bahwa deiksis sosial, selai merujuk pada kondisi suatu referen tertntu, juga mengandung konotasi sosial tertentu, terutama pada deiksis persona.

Data 3

Konteks : Di kampung tokoh utama, bisa berenang merupakan sebuah kewajiban, karena jika tidak nanti bisa dikatai bencong. tokoh utama sesekali melakukan pertandingan, siapa yang paling lama bisa menahan nafas di air maka ia pemenangnya. pada suatu hari ibunya melihatnya pulang dengan mata merah sehabis bermain di sungai. kemudian ibunya bercerita

tentang hantu 'Baluembidi' yang tinggal di sungai dan suka menghisap darah manusia. tujuan ibunya bercerita seperti itu hanyalah untuk menakut-nakuti saja.

“suatu hari, *ibuku* melihat aku pulang dengan mata merah” kata 'ibu' pada kalimat tersebut merupakan bentuk sebutan untuk orang yang telah melahirkan, merawat serta membesarkan anak, panggilan ini juga digunakan sebagai ungkapan hormat kepada seseorang yang usianya lebih tua atau status sosialnya lebih tinggi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Azahra et al., 2025) dalam penelitiannya yang berjudul “Deiksis dalam Cerpen “Harum” Karya Raditya Dika : Kajian Pragmatik” bahwa sapaan ini bukan hanya sebagai label sosial, tetapi juga merupakan penanda etika berbahasa untuk menjaga kesantunan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen "Baluembidi" karya Putra Hidayatullah mengandung lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Deiksis persona merupakan jenis yang paling dominan, hadir dalam bentuk pronomina pertama (aku, -ku), kedua, dan ketiga (ia, mereka), baik tunggal maupun jamak, yang berfungsi mempertegas identitas dan relasi antartokoh dalam narasi. Deiksis tempat diwujudkan melalui ekspresi seperti "di sana", "ke sana", dan "di gunung itu" yang tidak hanya menunjukkan lokasi fisik, melainkan juga mencerminkan kondisi sosial dan psikologis tokoh. Deiksis waktu hadir dalam empat pola rujukan, yakni masa lampau jauh, masa lampau dekat, waktu kini dalam narasi, dan waktu berulang, seperti tampak pada kata "dulu", "sepuluh tahun yang lalu", dan "kemarin". Deiksis wacana ditemukan dalam bentuk sufiks -nya dan kata "itu" yang berfungsi sebagai penanda anafora dan katafora untuk mengacu pada bagian wacana yang telah atau akan disebutkan. Sementara itu, deiksis sosial hadir melalui sapaan dan gelar seperti "Dek Gam", "Komandan", dan "ibu" yang mencerminkan hierarki sosial serta hubungan antartokoh dalam cerita. Secara keseluruhan, penggunaan deiksis dalam cerpen ini berkontribusi signifikan terhadap pembangunan struktur naratif, latar cerita, dan kedekatan emosional antara pembaca dengan tokoh maupun peristiwa yang dikisahkan.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji deiksis dalam karya sastra Indonesia, khususnya cerpen, dengan objek dan pendekatan yang lebih beragam, misalnya dengan memperluas analisis pada aspek implikatur atau praanggapan yang turut memengaruhi makna tuturan dalam teks sastra. Bagi pengajar

bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran pragmatik berbasis teks sastra yang kontekstual dan relevan, mengingat cerpen "Baluembidi" kaya akan variasi deiksis yang mencerminkan realitas sosial budaya masyarakat Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, R., Qudsi, Z. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Penggunaan ragam deiksis pada naskah drama yang berjudul *Legenda Keong Mas*. *Tabasa*, 3(1), 58–71. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v3i01.4204>
- Auliya, T. K., Safira, R. P., Trianita, R. P., Paundria, H. A., Nurrohmah, G. I., & Rumilah, S. (2024). Analisis deiksis persona dalam kumpulan cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan, 157–166.
- Avida, A. (2025). Deiksis dalam cerita pendek *Kutukan Dapur* karya Eka Kurniawan. *JPB*, 15, 7–13. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i1.2817>
- Azahra, S., Ramadhini, A. P., Manurung, E. A., Juansah, D. E., & Firmansyah, D. (2025). Deiksis dalam cerpen *Harum* karya Raditya Dika: Kajian pragmatik. *Deiktis*, 5(4), 5589–5598. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2556>
- Damayanti, R. (2015). Penggunaan deiksis semantik dalam cerpen *Siluet Jingga* karya Anggi P., 2, 175–187.
- Damayanti, V. A., Permatasari, I. O., Zelig, K. B. Y., Pramana, H. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur lokusi pada video pembelajaran di daftar putar *Bahasa* dari channel Pahamify. *12*(2), 722–738.
- Devi, R. P. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak tutur ilokusi pada interaksi jual beli di Pasar Tradisional Bandarjo Ungaran dalam kajian pragmatik. *6*(2), 185–196.
- Dewi, A., Syahrani, N. F., Utom, W., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis deiksis dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto. *JSR*, 2(4). <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i4.3204>
- Fadilah, E., Widyatama, A. M., Ihsani, I., Samudra, R., Utomo, A. P. Y., Buana, A., Islamy, D., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur representatif Coki Pardede dalam tayangan video *Why So Serious?* pada kanal YouTube Malaka Project. *4*. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1494>
- Fadilla, A. A., & Rohanda, R. (2025). Penggunaan deiksis pada cerpen *Pemilik Dua Belas Bintang* karya Iin Farliani (Kajian pragmatik). *Deiktis*, 5(3), 2918–2927. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.2148>
- Fitonis, T. V., Mulyaningsih, U., Linawati, A., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis kalimat berdasarkan tata bahasa struktural dalam cerita pendek berjudul *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis.
- Goziyah, G., & Tondy, N. (2021). Deiksis pada cerpen *Mayat* karya Putu Wijaya. *4*(2), 13–21.
- Gusar, M. R. S., Dongoran, L. J., Lumbangaol, H., Hutabarat, H., Sipayung, T. V., Simamora, E. P., & Aritonang, L. (2026). Analisis deiksis dalam cerpen *Suatu Malam, Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi* karya Sandi Firly. *JSB*, 10, 62–69. <https://doi.org/10.33059/jsb.v10i1.13905>

- Hasmi, N. (2022). *Cerpen "Korupsi" karya Mihar Harahap terhadap pendekatan mimetik siswa SMA/SMK* (Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sumatera Utara).
- Kandam, B. A., Widyadhana, W., Ismiyanti, M., Aziz, I. A., Ardiansyah, R., Farhana, R., Susanti, R., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur lokusi pada daftar putar video pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kanal Revi Nurmeyani. *Sintaksis*, 2(1). <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.247>
- Kasmawati. (2022). Kritik sastra dengan pendekatan pragmatik pada cerpen *Malaikat Juga Tahu* karya Dewi Lestari. *DIKSI*, 3, 253–261. <https://doi.org/10.53299/diksi.v3i2.245>
- Khulsum, U., Hudiyono, Y., & Sulistyowati, E. D. (2018). Pengembangan bahan ajar menulis cerpen dengan media storyboard. *Diglosia*, 1, 1–12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i1.pp1-12>
- Laila, A. I., Firdaus, A., Suhendar, Z. N., Hudhana, W. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Deiksis dalam film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo. *Cendikia*, 2(2), 74–95. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i2.305>
- Lailika, A. S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur representatif dalam podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim: *Kuliah Tidak Penting?* 5(2), 97–109. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70>
- Lintang, A., Langit, S., Safitri, D., Khasanah, Z. M., Awaliyah, S., Utomo, A. P. Y., Widhiyanto, R., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur representatif ketiga ahli hukum tata negara sebagai bintang film dokumenter *Dirty Vote*. *Intellektika*, 2(5). <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1552>
- Luqyana, S. D., Anggitasari, P., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur direktif pada kumpulan cerpen Kompas.com tahun 2015. 4(1), 20–35. <https://doi.org/10.30742/sv.v4i1.1793>
- Luthfi, C., Pratiwi, I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia. *LS*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.24036/ls.v2i1.22>
- Maarif, M. F. A., Hasanah, A. N., Baeti, I. N., & Yusuf, M. (2023). Analisis deiksis dalam tulisan kolom opini situs Mojok.co. 1(3), 266–277.
- Maemunah, S., & Akbar, V. K. (2021). Analisis deiksis dalam kumpulan cerpen *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai* karya Boy Candra. *Metamorfosa*, 9(2), 270–284. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1409>
- Makhmoedah, A., Nidom, A. K., & Syabilla, N. (2025). Analisis deiksis dan tindak tutur dalam cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam. *Leksikon*, 3, 51–60. <https://doi.org/10.59632/leksikon.v3i2.479>